

Tubuhku Milikku: Edukasi Sentuhan yang Boleh dan Tidak Boleh sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak Taman Kanak-Kanak

¹Kiki Rizki Aulia, ²Muhd Firmansyah, ³Mariati

*Corresponding Author: kikikiaulia@gmail.com

^{1,2,3}Promosi Kesehatan, Politeknik Muhammad Dahlan

Article Info

Article History

Received: 22 June 2026

Revised: 24 June 2026

Published: 27 June 2026

Keywords:

early childhood, child sexual abuse prevention, self-protection, safe and unsafe touch, community service.

Abstract

Child sexual abuse remains a critical issue, as early childhood individuals exhibit limited capacity to recognize personal boundaries, differentiate between safe and unsafe touch, and articulate discomforting experiences. This deficit in body safety and self-protection knowledge further exacerbates children's vulnerability to sexual abuse. Addressing this exigency, this community service program aimed to enhance young children's knowledge, awareness, and self-protection skills through education on appropriate and inappropriate touch. The program engaged kindergarten students at TK Integral Yaa Bunayya as participants. An educational and participatory approach was implemented across four distinct stages: preparation, execution, evaluation, and follow-up. Learning activities were delivered interactively through storytelling, interactive educational sessions, educational games, role-playing, and question-and-answer discussions, all augmented by visual aids and educational videos. Program evaluation was conducted utilizing participant observation and simplified questioning to assess children's comprehension of the delivered material. The results demonstrated a significant improvement in children's understanding of private body parts requiring protection, their ability to discern safe from unsafe touch, and their self-efficacy in executing self-protection strategies—such as assertively saying "No!", evading unsafe situations, and reporting incidents to trusted adults. The high level of enthusiasm and active engagement observed among participants indicates that interactive, play-based learning methods effectively advance their comprehension of personal safety concepts. Furthermore, active teacher involvement in reinforcing these educational messages fosters the program's long-term sustainability. In conclusion, the "My Body Belongs to Me" educational program proved effective as a promotive and preventive strategy to strengthen early childhood self-protection skills, thereby supporting child sexual abuse prevention through multi-stakeholder collaboration among schools, parents, and higher education institutions.

Artikel Info

Sejarah Artikel

Diterima: 22 Juni 2026

Direvisi: 24 Juni 2026

Dipublikasi: 27 Juni 2026

Kata kunci:

anak usia dini, kekerasan seksual, perlindungan diri, sentuhan yang boleh dan tidak boleh, pengabdian kepada masyarakat.

Abstrak

Kekerasan seksual pada anak masih menjadi isu krusial karena anak usia dini memiliki keterbatasan dalam mengenali batasan personal, membedakan antara sentuhan yang aman dan tidak aman, serta menyampaikan pengalaman yang membuat mereka tidak nyaman. Minimnya pengetahuan mengenai keamanan tubuh dan perlindungan diri kian meningkatkan kerentanan anak terhadap kekerasan seksual. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan perlindungan diri anak usia dini melalui edukasi mengenai sentuhan yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Program ini melibatkan siswa taman kanak-kanak di TK Integral Yaa Bunayya sebagai partisipan. Pendekatan edukatif dan partisipatif diterapkan melalui empat tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Aktivitas pembelajaran dikemas secara interaktif melalui metode mendongeng, sesi edukasi interaktif, permainan edukatif, bermain peran (*role-playing*), serta tanya jawab yang didukung oleh alat peraga visual dan video edukasi. Evaluasi program dilakukan melalui observasi partisipan dan pengajuan pertanyaan sederhana untuk mengukur pemahaman anak terhadap materi yang disampaikan. Hasil program menunjukkan adanya peningkatan pemahaman anak mengenai

bagian tubuh intim yang harus dilindungi, kemampuan membedakan sentuhan aman dan tidak aman, serta rasa percaya diri dalam menerapkan strategi perlindungan diri—seperti mengucapkan kata "Tidak!", menghindari situasi tidak aman, dan melaporkan kejadian kepada orang dewasa yang dipercaya. Para siswa juga menunjukkan antusiasme yang tinggi dan keterlibatan aktif sepanjang kegiatan, yang mengindikasikan bahwa metode pembelajaran interaktif berbasis permainan efektif dalam meningkatkan pemahaman mereka terhadap konsep keselamatan diri. Selain itu, keterlibatan guru dalam memperkuat pesan edukatif turut mendukung keberlanjutan program ini. Kesimpulannya, program edukasi "Tubuhku Milikku" terbukti efektif sebagai strategi promotif dan preventif untuk meningkatkan keterampilan perlindungan diri anak usia dini, sekaligus mendukung upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak melalui kolaborasi antara pihak sekolah, orang tua, dan institusi perguruan tinggi.

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan kelompok yang berada pada tahap perkembangan yang sangat penting dalam pembentukan pengetahuan, sikap, dan perilaku. Masa ini adalah masa di mana terjadi perkembangan pesat pada aspek kognitif, sosial-emosional, moral, bahasa, dan fisik yang menjadi dasar bagi perkembangan individu pada tahap kehidupan selanjutnya (Afnita, J., & Latipah, E., 2021; Sopiha, M., 2022; Umro'atin, Y., 2021). Pada masa ini, anak mulai belajar mengenali diri sendiri, lingkungan sekitar, serta berbagai bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari (Sukatin, Horin, Y., Alivia, A. A., & Bella, R., 2020). Namun, dengan adanya keterbatasan kemampuan kognitif dan sosial yang dimiliki anak menyebabkan mereka cenderung rentan terhadap berbagai bentuk perlakuan yang dapat membahayakan keselamatan, termasuk salah satunya tindakan kekerasan seksual (Nurfitriyani, N., & Salim, R. M. A., 2023; Salsabila, G. N., & Scarvanovi, B. W., 2024; Wulandari, H., & Putri, A. L. P., 2023).

Kasus kekerasan seksual pada anak masih menjadi permasalahan yang memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak. Menurut Ekawati et al. (2025), kurangnya pengetahuan anak mengenai tubuh dan batasan diri menjadi salah satu faktor yang meningkatkan kerentanan anak terhadap kekerasan seksual.

Masih terdapat banyak anak yang belum memahami bahwa ada bagian tubuh tertentu yang bersifat pribadi dan tidak boleh disentuh oleh orang lain tanpa alasan yang jelas dan dapat diterima (Justicia, R., 2015), selain itu, anak sering kali belum memiliki keberanian untuk menolak, menghindar, atau melaporkan tindakan yang membuatnya merasa tidak nyaman kepada orang dewasa yang dipercaya (Andayani, R. P., et al., 2022; Nurfitriyani, N., & Salim, R. M. A., 2023).

Maritza, E. K., & Scarvanovi, B. W. (2023) mengemukakan bahwa pendidikan mengenai perlindungan diri sejak usia dini merupakan salah satu strategi preventif yang efektif untuk meningkatkan kesadaran anak terhadap keamanan tubuhnya. Melalui edukasi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, mereka dapat belajar mengenali bagian tubuh pribadi, membedakan sentuhan yang boleh dan tidak boleh, serta memahami langkah-langkah yang perlu dilakukan ketika menghadapi situasi yang berpotensi membahayakan (Citak Tunc, G., Gorak, G., Ozyazicioglu, N., Ak, B., Isil, O., & Vural, P., 2018). Penyampaian materi perlu dilakukan dengan metode yang menyenangkan dan mudah dipahami, seperti bercerita, bermain, bernyanyi, dan penggunaan media visual yang menarik (Dulcek, S., and F. N. Sisman, 2026).

Taman Kanak-Kanak sebagai lembaga pendidikan anak usia dini memiliki peran strategis dalam mendukung upaya perlindungan anak melalui pemberian edukasi yang tepat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema "**Tubuhku Milikku: Edukasi Sentuhan yang Boleh dan Tidak Boleh sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak Taman Kanak-Kanak**" diharapkan dapat memberikan pemahaman dasar kepada anak mengenai pentingnya menjaga tubuhnya, mengenali sentuhan aman dan tidak aman, serta membangun keberanian untuk mengatakan "tidak" dan melaporkan kepada orang dewasa yang dipercaya apabila mengalami situasi yang membuatnya tidak nyaman.

Melalui kegiatan ini, diharapkan anak-anak memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar dalam melindungi diri sehingga dapat meminimalkan risiko terjadinya kekerasan seksual pada anak. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi bentuk kontribusi perguruan tinggi dalam mendukung upaya perlindungan anak dan peningkatan kesehatan psikologis masyarakat melalui edukasi yang berbasis pada kebutuhan perkembangan anak usia dini.

METODE PELAKSANAAN

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul "**Tubuhku Milikku: Edukasi Sentuhan yang Boleh dan Tidak Boleh sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak Taman Kanak-Kanak**" dilaksanakan menggunakan metode edukatif dan partisipatif yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Metode ini bertujuan agar materi dapat dipahami dengan mudah, menarik, dan menyenangkan bagi peserta.

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pihak sekolah terkait waktu, tempat, jumlah peserta, dan teknis pelaksanaan kegiatan. Selain itu, tim menyiapkan materi edukasi, media pembelajaran berupa gambar, video edukatif, serta lembar evaluasi sederhana yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa metode sebagai berikut:

1) Cerita Edukatif (*Storytelling*)

Tim pengabdian menyampaikan materi melalui cerita sederhana yang mengangkat tema menjaga tubuh dan mengenali sentuhan yang boleh dan tidak boleh. Metode ini digunakan untuk membantu anak memahami materi melalui tokoh dan situasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

2) Penyampaian Materi Interaktif

Anak diberikan penjelasan mengenai:

- Bagian tubuh yang bersifat pribadi dan harus dijaga.
- Sentuhan yang boleh (*safe touch*), seperti berjabat tangan atau pelukan dari orang tua ketika anak merasa nyaman.
- Sentuhan yang tidak boleh (*unsafe touch*), yaitu sentuhan yang membuat anak merasa takut, sedih, tidak nyaman, atau menyasar bagian tubuh pribadi.
- Langkah perlindungan diri, yaitu berani berkata "Tidak!", menjauh dari pelaku, dan melapor kepada orang dewasa yang dipercaya.

3) Permainan Edukatif

Peserta diajak mengikuti permainan kartu gambar atau aktivitas kelompok sederhana untuk mengidentifikasi contoh sentuhan yang boleh dan tidak boleh. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman anak melalui pengalaman belajar yang menyenangkan.

4) Simulasi dan Bermain Peran (*Role Play*)

Anak-anak diberikan kesempatan untuk mempraktikkan cara merespons apabila menghadapi situasi yang tidak nyaman, seperti mengatakan “Tidak!”, menjauh, dan meminta bantuan kepada guru atau orang tua. Simulasi dilakukan secara sederhana dan disesuaikan dengan usia peserta.

5) Tanya Jawab dan Penguatan Materi

Tim pengabdian memberikan kesempatan kepada peserta untuk menjawab pertanyaan sederhana terkait materi yang telah disampaikan. Penguatan materi dilakukan dengan mengulang pesan-pesan utama menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak.

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui observasi terhadap partisipasi peserta selama kegiatan berlangsung dan pemberian pertanyaan sederhana untuk mengetahui tingkat pemahaman anak mengenai sentuhan yang boleh dan tidak boleh. Keberhasilan kegiatan ditunjukkan oleh kemampuan anak dalam:

- Mengenali bagian tubuh pribadi yang harus dijaga.
- Membedakan sentuhan yang boleh dan tidak boleh.
- Menyebutkan langkah yang harus dilakukan ketika mengalami

sentuhan yang membuat tidak nyaman.

4. Tahap Tindak Lanjut

Sebagai tindak lanjut, pihak sekolah dan guru didorong untuk terus memberikan penguatan mengenai perlindungan diri kepada anak melalui kegiatan pembelajaran sehari-hari. Selain itu, materi edukasi yang telah diberikan dapat digunakan kembali sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan kesadaran anak tentang pentingnya menjaga keselamatan diri sejak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul “**Tubuhku Milikku: Edukasi Sentuhan yang Boleh dan Tidak Boleh sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak Taman Kanak-Kanak**” telah dilaksanakan dengan melibatkan anak-anak Taman Kanak-Kanak TK Integral Yaa Bunayya sebagai peserta utama. Kegiatan berlangsung secara interaktif melalui metode *storytelling*, penyampaian materi menggunakan media gambar, permainan edukatif, simulasi, dan tanya jawab.

Pada awal kegiatan, sebagian besar peserta belum memahami secara jelas mengenai konsep sentuhan yang boleh dan tidak boleh serta bagian tubuh pribadi yang perlu dijaga. Anak-anak cenderung menganggap semua bentuk sentuhan dari orang dewasa sebagai hal yang wajar tanpa memahami batasan keamanan diri. Setelah diberikan edukasi, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Hal ini terlihat dari keaktifan mereka dalam menjawab pertanyaan, mengikuti permainan, serta berpartisipasi dalam simulasi perlindungan diri.

Melalui media gambar dan cerita edukatif, peserta mulai mampu mengenali bagian tubuh pribadi yang tidak boleh disentuh oleh orang lain kecuali dalam kondisi tertentu yang didampingi oleh orang tua atau tenaga kesehatan. Selain itu, peserta juga mampu mengidentifikasi contoh sentuhan yang aman, seperti berjabat tangan dan berpegangan tangan saat menyeberang jalan, serta membedakannya dengan sentuhan yang tidak aman yang dapat menimbulkan rasa takut, malu, atau tidak nyaman.

Pada sesi simulasi, sebagian besar peserta dapat mempraktikkan langkah-langkah perlindungan diri dengan baik, yaitu mengatakan “Tidak!”, menjauh dari situasi yang membuat tidak nyaman, dan melaporkan kejadian tersebut kepada orang dewasa yang dipercaya seperti orang tua atau guru. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta memiliki peningkatan pemahaman mengenai pentingnya menjaga tubuh dan berani mengungkapkan ketidaknyamanan yang dialami.

Secara umum, kegiatan berlangsung dengan lancar dan mendapat respons positif dari pihak sekolah maupun peserta. Guru menyampaikan bahwa materi yang diberikan sangat relevan dengan kebutuhan anak usia dini dan penting sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual sejak dini.

Pembahasan

Pendidikan mengenai perlindungan diri pada anak usia dini merupakan salah satu langkah preventif yang penting dalam mencegah terjadinya kekerasan seksual terhadap anak (Nurfitriyani, N., & Salim, R. M. A., 2023; Salsabila & Scarvanovi, 2024), sebab anak-anak pada usia ini berada dalam tahapan perkembangan di mana mereka mulai belajar mengenali identitas diri, memahami aturan sosial, serta membangun kemampuan berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya (Hijriati, 2019; Sukatin, Horin, Q. Y., Alivia,

A. A., & Bella, R., 2020; Yenti, S., & Mayar, F., 2021). Oleh karena itu, pemberian edukasi mengenai sentuhan yang boleh dan tidak boleh perlu dilakukan dengan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penggunaan metode *storytelling*, permainan edukatif, dan simulasi mampu meningkatkan pemahaman peserta terhadap konsep sentuhan aman dan tidak aman. Sejalan dengan temuan beberapa penelitian yang menemukan bahwa metode pembelajaran yang melibatkan aktivitas bermain terbukti lebih efektif dalam membantu anak memahami informasi dibandingkan penyampaian materi secara satu arah (Apriliyanti, Farantika, & Rachmah, 2026; Ismail, 2016; Nafisah, Mirawati, & Asriadi, 2025). Seperti yang diketahui, anak usia dini cenderung belajar melalui pengalaman langsung, pengamatan, dan aktivitas yang menyenangkan sehingga materi yang disampaikan menjadi lebih mudah dipahami dan diingat (Munawaroh, H., Nurani, Y., & Wulan, S., 2026; Poerwati, C. E., Cahaya, I. M. E., & Suryaningsih, N. M. A., 2022).

Kemampuan peserta dalam mengenali bagian tubuh pribadi dan membedakan jenis sentuhan menunjukkan bahwa edukasi perlindungan diri dapat diberikan sejak usia dini tanpa menimbulkan ketakutan pada anak. Sebaliknya, kegiatan ini membantu anak membangun kesadaran mengenai hak atas tubuhnya sendiri serta meningkatkan kemampuan untuk melindungi diri dari situasi yang berpotensi membahayakan.

Selain meningkatkan pengetahuan, kegiatan ini juga melatih keterampilan asertif anak melalui simulasi mengatakan “Tidak!”, menjauh, dan melapor kepada orang dewasa yang dipercaya. Keterampilan tersebut merupakan bagian penting dari upaya perlindungan diri karena anak tidak hanya memahami informasi, tetapi juga mengetahui

tindakan yang harus dilakukan ketika menghadapi situasi yang tidak aman. Kemampuan asertif yang ditanamkan sejak dini dapat membantu anak mengembangkan rasa percaya diri dan keberanian dalam mengungkapkan pengalaman yang tidak menyenangkan.

Keberhasilan kegiatan juga didukung oleh keterlibatan guru selama proses edukasi. Guru memiliki peran penting dalam memperkuat pesan-pesan perlindungan diri melalui kegiatan pembelajaran sehari-hari sehingga pemahaman yang diperoleh anak dapat dipertahankan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, edukasi mengenai sentuhan yang boleh dan tidak boleh sebaiknya dilakukan secara berkelanjutan dengan melibatkan sekolah dan orang tua sebagai lingkungan terdekat anak.

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, dapat disimpulkan bahwa program edukasi “**Tubuhku Milikku**” mampu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran anak mengenai sentuhan yang boleh dan tidak boleh, mengenalkan langkah-langkah perlindungan diri, serta menumbuhkan keberanian untuk melaporkan situasi yang membuat tidak nyaman kepada orang dewasa yang dipercaya. Kegiatan ini menjadi salah satu bentuk upaya promotif dan preventif dalam mendukung perlindungan anak dari risiko kekerasan seksual sejak usia dini.



Gambar 1.1 Kegiatan edukasi tubuhku milikku



Gambar 1.2 Kegiatan edukasi tubuhku milikku menggunakan video edukasi

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul “**Tubuhku Milikku: Edukasi Sentuhan yang Boleh dan Tidak Boleh sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak Taman Kanak-Kanak**” yang melibatkan anak-anak usia dini dari TK Integral Yaa Bunayya telah dilaksanakan dengan baik dan berjalan secara interaktif sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Kegiatan ini mampu memberikan pemahaman dasar kepada anak usia dini mengenai konsep bagian tubuh pribadi, sentuhan yang boleh (aman) dan tidak boleh (tidak aman), serta langkah perlindungan diri seperti berkata “tidak”, menjauh, dan melapor kepada orang dewasa yang dipercaya.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan kesadaran anak setelah diberikan edukasi melalui metode *storytelling*, permainan edukatif, dan simulasi. Anak-anak juga menunjukkan kemampuan dalam mengidentifikasi sentuhan aman dan tidak aman serta mulai berani mengekspresikan penolakan terhadap situasi yang membuat mereka tidak nyaman. Dengan demikian, kegiatan ini efektif sebagai upaya preventif dalam meningkatkan perlindungan diri pada anak usia dini.

SARAN

1. Bagi Guru dan Sekolah

Guru diharapkan dapat terus memberikan penguatan materi tentang perlindungan diri anak secara berkelanjutan melalui kegiatan pembelajaran sehari-hari, seperti cerita, permainan, dan pengulangan pesan-pesan keselamatan diri agar pemahaman anak semakin melekat.

2. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan berperan aktif dalam memberikan edukasi serupa di rumah serta membangun komunikasi yang terbuka dengan anak agar anak merasa aman untuk bercerita apabila mengalami situasi yang tidak nyaman.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Pihak sekolah disarankan untuk mengintegrasikan materi perlindungan diri anak dalam kurikulum pembelajaran PAUD/TK secara sederhana dan berkesinambungan sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual sejak dini.

4. Bagi Pelaksana Pengabdian Selanjutnya

Kegiatan serupa diharapkan dapat dikembangkan dengan cakupan yang lebih luas, metode yang lebih variatif, serta melibatkan media pembelajaran yang lebih inovatif seperti video animasi atau aplikasi edukasi anak agar hasil yang diperoleh lebih optimal.

5. Bagi Anak

Anak diharapkan dapat terus mengingat pesan yang telah diberikan, berani berkata “tidak” terhadap sentuhan yang tidak nyaman, serta

selalu melapor kepada orang dewasa yang dipercaya seperti guru atau orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

1. Afnita, J., & Latipah, E. (2021). Perkembangan Moral Anak Usia Dini Usia 0–6 Tahun dan Stimulusnya. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak*, 16(2). <https://doi.org/10.24090/yinyang.v16i2.4421>
2. Andayani, R. P., et al. (2022). Implementasi Personal Safety Skill untuk Mencegah Kekerasan Seksual pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Abdi Mercusuar*, 2(2), 51–58. [10.36984/jam.v2i2.324](https://doi.org/10.36984/jam.v2i2.324)
3. Apriliyanti, Farantika, & Rachmah. (2026). Pengaruh Pembelajaran Play Based Learning Terhadap Peningkatan Konsentrasi Anak Usia Dini. *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)*, 8(1), 186–194. DOI: <https://doi.org/10.30587/jieec.v8i1.11610>
4. Citak Tunc, G., Gorak, G., Ozyazicioglu, N., Ak, B., Isil, O., & Vural, P. (2018). Preventing Child Sexual Abuse: Body Safety Training for Young Children in Turkey. *Journal of Child Sexual Abuse*, 27(4), 347–364. <https://doi.org/10.1080/10538712.2018.1477001>
5. Dulcek, S., and F. N. Sisman. (2026). The Impact of the ‘My Body Is Safe’ Animated Film Program on Children's Skills in Self-Protection Against Sexual Abuse: A Randomised Controlled Study. *Infant and Child Development* 35, no. 1: e70079. <https://doi.org/10.1002/icd.70079>
6. Ekawati, H., Gumelar, W. R., Fitriandra, A. N., & Fadhilah, N. (2025). Pengaruh Pendidikan Seksual Berbasis Media Body Mapping

- terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Pendidikan Seksual pada Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 11(2). <https://doi.org/10.33023/jikep.v11i2.2612>
7. Hijriati. (2019). Faktor dan Kondisi yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 5(2). DOI: <https://doi.org/10.22373/bunayya.v5i2.6392>
 8. Justicia, R. (2015). Program Underwear Rules untuk Mencegah Kekerasan Seksual pada Anak Usia Dini. *JPUD: Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(2), 217–232. <https://doi.org/10.21009/JPUD.092.02>
 9. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2024). *Pedoman Pencegahan Kekerasan terhadap Anak*. <https://jdih.kemenpppa.go.id/dokumen-hukum/produk-hukum/peraturan-menteri-nomor-6-tahun-2024>
 10. Maritza, E. K., & Scarvanovi, B. W. (2023). The Effect of “Si Andi” Flashcard Games on Improving Personal Safety Skills. *JPUD: Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 18(1). DOI: <https://doi.org/10.21009/JPUD.181.08>
 11. Munawaroh, H., Nurani, Y., & Wulan, S. (2026). Efektivitas Play-Based Learning Menggunakan Video Interaktif dalam Meningkatkan Kesadaran Lingkungan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(2). DOI: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v10i2.8018>
 12. Nafisah, Mirawati, & Asriadi. (2025). Improving Aspects of Early Childhood Cognitive Development through Play-Based Learning in Indonesia: A Systematic Literature Review. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 9(2). DOI: <https://doi.org/10.31004/aulad.v9i2.1401>
 13. Nurfitriyanie, N., & Salim, R. M. A. (2023). Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak 7–8 Tahun melalui Program Pelatihan Perlindungan Diri (P3D). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4433>
 14. Papalia, D. E., & Martorell, G. (2021). *Experience Human Development*. New York: McGraw-Hill Education.
 15. Poerwati, C. E., Cahaya, I. M. E., & Suryaningsih, N. M. A. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbasis Eksperimen Sederhana dalam Pengenalan Sains Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3). DOI: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1233>
 16. Salsabila, G. N., & Scarvanovi, B. W. (2024). Storytelling Boneka dalam Meningkatkan Personal Safety Skills Anak Usia Dini sebagai Pencegahan Kekerasan Seksual. *JIP (Jurnal Intervensi Psikologi)*, 16(1), 87–102. <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol16.iss1.art7>
 17. Santrock, J. W. (2021). *Life-Span Development*. New York: McGraw-Hill Education.
 18. Sopiah, M. (2022). Early Childhood Development (Physical, Intellectual, Emotional, Social, Moral, and Religious Tasks) Implications for Education. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 4(2), 361–373. <https://doi.org/10.35473/ijec.v4i2.1674>

19. Sukatin, Horin, Y., Alivia, A. A., & Bella, R. (2020). Analisis Psikologi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2). DOI: <https://doi.org/10.22373/bunayya.v6i2.7311>
20. United Nations Children's Fund (UNICEF). (2023). *Child Protection and Safeguarding*. <https://www.unicef.org/child-protection>
21. Umro'atin, Y. (2021). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini Menurut Para Tokoh. *Taqorrub: Journal Bimbingan Konseling dan Dakwah*, 2(2). <https://doi.org/10.55380/taqorrub.v2i2.207>
22. World Health Organization. (2022). *INSPIRE: Seven Strategies for Ending Violence Against Children*. <https://www.who.int/publications/i/item/9789241565356>
23. Widayati, T. (2019). Pendidikan Keselamatan Diri Anak Usia Dini. *JIV: Jurnal Ilmiah Visi*, 13(2). DOI: <https://doi.org/10.21009/JIV.1302.5>
24. Wulandari, H., & Putri, A. L. P. (2023). Psikologis terhadap Anak yang Mengalami Kekerasan Seksual. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, 7(1). <https://doi.org/10.31537/jecie.v7i1.1156>
25. Yenti, S., & Mayar, F. (2021). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini (AUD): Studi Literatur. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9814–9819. DOI: <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2238>